

Adaptasi Sosial Anak Usia 4-5 tahun Pasca Perceraian Orang tua dan Implikasinya Terhadap Proses Belajar di PAUD

Muslihatun Maulidian¹, Sri Wahyuni², Muhamad Marzuki³

Universitas Matarami¹, PAUD Al Yusro Moyot², Instut Agama Islam Hamzanwadi³
maulidian@staff.unram.ac.id¹, sriwahyuniofficial@gmail.com², marzukey78@gmail.com

Abstrak

Perceraian orang tua dapat berdampak signifikan terhadap adaptasi sosial anak usia dini, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi sosial anak usia 4-5 tahun pasca perceraian orang tua dan dampaknya terhadap proses belajar di PAUD. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara dengan orang tua, guru, serta observasi langsung terhadap anak di PAUD Al Yusro desa Moyot Kabupaten Lombok Timur NTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian cenderung mengalami kecemasan, menarik diri dari interaksi sosial, serta mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar. Namun, dukungan emosional yang kuat dari orang tua, guru, dan lingkungan sekolah dapat membantu anak menyesuaikan diri dan tetap berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peran PAUD sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung adaptasi sosial anak pasca perceraian orang tua.

Kata Kunci : *Adaptasi sosial; Anak Usia Dini; Perceraian Orangtua; Proses belajar*

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial yang terus meningkat dan berdampak luas, terutama bagi anak-anak yang menjadi korban dari perpisahan orang tua. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat 516.344 kasus perceraian, meningkat sebesar 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Lonjakan angka ini menimbulkan kekhawatiran, terutama terkait dampaknya terhadap anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional.

Anak merupakan bagian dari keluarga yang berada pada suatu rentang tumbuh kembang 3-6 tahun, pada usia ini perhatian dan bimbingan dari orang tua dan orang disekitarnya sangat dibutuhkan. Anak usia dini (4-5 tahun) berada dalam fase kritis perkembangan psikososial menurut teori Erik Erikson, di mana mereka mulai membangun identitas sosial dan emosional melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Orenstein & Lewis, 2022). Dalam kondisi ideal, anak akan mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta kemampuan kognitif yang optimal. Namun, perceraian orang tua dapat menghambat proses ini dengan menyebabkan stres, kecemasan, dan disorientasi emosional yang berdampak pada kemampuan belajar mereka di lingkungan PAUD.

Pada umumnya hubungan antara ayah dan ibu dalam keluarga menjadi penentu harmonisnya kehidupan suatu keluarga. Jika ayah dan ibu mengalami pertengkaran hingga menimbulkan perceraian, maka akan membawa dampak pada tidak harmonisnya keluarga. Secara langsung ataupun tidak langsung. Disharmonisasi hubungan ayah dan ibu dalam rumah tangga memberikan dampak bagi anak. Perceraian orang tua dalam sebuah keluarga akan menjadikan anak sebagai korban, menganggap dirinya tidak beruntung dan menimbulkan berbagai masalah bagi anak. Dampak perpisahan akibat perceraian biasanya

lebih besar dibandingkan dampak perpisahan akibat kematian, maka perpisahan akan terasa menyakitkan. Meskipun perceraian mungkin mempunyai dampak yang dangkal, seperti trauma, perceraian juga dapat mempunyai implikasi yang lebih dalam yang berdampak pada tekanan mental terutama pada anak-anak yang menjadi korban perceraian kedua orangtuanya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dampak perceraian terhadap anak usia dini. Studi oleh Amato (2021) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai cenderung mengalami gangguan sosial dan emosional yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik mereka. Sementara itu, penelitian Kelly & Emery (2003) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekitar, terutama guru dan orang tua, memiliki tingkat adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapat perhatian. Anak-anak yang mengalami perceraian dua kali lebih beresiko mendapatkan kesulitan dalam hal masalah sosial dan emosional.

Meskipun banyak penelitian yang membahas dampak perceraian pada anak, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana anak usia dini (khususnya 4-5 tahun) beradaptasi dalam lingkungan pendidikan setelah perceraian orang tua. Sebagian besar studi berfokus pada dampak jangka panjang tanpa memberikan gambaran spesifik mengenai mekanisme adaptasi yang terjadi pada anak usia dini di PAUD.

PAUD Al Yusro di Desa Moyot merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menangani anak-anak usia dini. Berdasarkan observasi awal, terdapat sejumlah anak yang orang tuanya bercerai dan menunjukkan berbagai masalah dalam proses belajar, seperti kesulitan berkonsentrasi, penurunan motivasi belajar, dan masalah perilaku. Hal ini mendorong peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana anak-anak tersebut beradaptasi secara sosial setelah perceraian orang tua dan bagaimana dampaknya terhadap proses belajar mereka.

Beberapa penelitian menyoroti peran guru dan lingkungan sekolah sebagai faktor yang dapat membantu anak menghadapi perubahan dalam struktur keluarga. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial di PAUD, metode pembelajaran yang diterapkan, serta peran guru dalam membentuk kembali stabilitas emosional anak pasca perceraian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses adaptasi sosial anak pasca perceraian di lingkungan PAUD.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyoroti dampak perceraian terhadap anak, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diteliti lebih lanjut:

1. Minimnya Studi tentang Adaptasi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD: Sebagian besar penelitian masih berfokus pada anak usia sekolah dasar dan remaja, sementara periode usia dini merupakan masa krusial bagi pembentukan keterampilan sosial.
2. Kurangnya Pemahaman tentang Peran PAUD dalam Proses Adaptasi: PAUD memiliki peran penting dalam membentuk kembali stabilitas emosional anak. Namun, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana strategi yang diterapkan oleh PAUD dapat membantu anak mengatasi dampak psikososial akibat perceraian.
3. Faktor Pendukung Adaptasi Sosial Anak yang Belum Dieksplorasi Secara Mendalam: Studi-studi sebelumnya menekankan peran keluarga dalam membantu anak mengatasi perceraian, tetapi masih sedikit yang menyoroti faktor lain seperti dukungan guru, teman sebaya, dan strategi intervensi di PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam mendukung anak-anak yang mengalami perceraian orang tua. Sebagai lingkungan pendidikan pertama, PAUD

berfungsi sebagai ruang aman yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, membangun kembali rasa percaya diri, serta mengurangi dampak psikologis akibat perpisahan orang tua. Dengan pendekatan yang tepat dari pendidik dan lingkungan yang mendukung, anak-anak dapat melewati fase transisi ini dengan lebih baik dan tetap memiliki perkembangan sosial serta akademik yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana anak usia 4-5 tahun beradaptasi secara sosial setelah perceraian orang tua dan bagaimana dampaknya terhadap proses belajar mereka di PAUD. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi sosial anak, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi intervensi yang efektif guna mendukung perkembangan anak pasca perceraian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks alami, terutama dalam memahami bagaimana anak usia dini yang mengalami perceraian orang tua dapat beradaptasi secara sosial di lingkungan sekolah. Studi kasus relevan dalam penelitian ini karena fokus pada eksplorasi mendalam mengenai pengalaman anak-anak dalam situasi tertentu (Yin, 2018).

Subjek penelitian ini adalah 5 orang anak usia dini yang orang tuanya mengalami perceraian, khususnya di PAUD Al Yusro, Desa Moyot, Lombok Timur. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana anak-anak dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia (4-5 tahun) dan status orang tua yang bercerai. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan lain, yaitu orang tua anak dan guru PAUD yang memiliki peran dalam mengamati serta membimbing perkembangan sosial anak. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kehidupan anak serta aksesibilitas terhadap informasi yang diperlukan (Creswell, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi langsung dilakukan di lingkungan PAUD untuk mengamati bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya serta merespons lingkungan sekolah pasca perceraian orang tua. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan guru guna memperoleh pemahaman mengenai kondisi emosional dan sosial anak. Studi dokumentasi mencakup catatan perkembangan anak yang dibuat oleh guru PAUD, laporan psikologis jika tersedia, serta dokumen lain yang relevan (Merriam, 2009).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen observasi mencakup indikator interaksi sosial, ekspresi emosional, dan keterlibatan anak dalam aktivitas kelas. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan pedoman semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi pengalaman subjek. Sebelum digunakan, instrumen-instrumen ini diuji validitasnya melalui teknik *expert judgment*, di mana beberapa ahli dalam bidang psikologi anak dan pendidikan PAUD diminta untuk memberikan masukan dan saran guna memastikan instrumen tersebut mampu mengukur aspek yang relevan dalam penelitian ini (Lincoln & Guba, 1985).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Proses analisis melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan kategori yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif serta tabel untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola tematik yang muncul dari hasil analisis (Braun & Clarke, 2006).

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak, orang tua, dan guru. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, teknik *member checking* juga diterapkan, di mana hasil wawancara dan observasi dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas yang ada (Patton, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perceraian orang tua juga memiliki dampak yang signifikan pada proses belajar anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak dalam situasi perceraian mengalami stres, kebingungan, dan perasaan tidak aman yang semuanya dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi saat belajar. Adapun beberapa dampak dari perceraian orang tua terhadap proses belajar anak yaitu meliputi: gangguan emosional, perilaku agresif, kurang percaya diri, anak lebih aktif ataupun agresif.

Berikut adalah tabel hasil penelitian yang merangkum temuan utama terkait adaptasi sosial anak pasca perceraian orang tua dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di PAUD Al Yusro:

Tabel 1. Hasil Penelitian Tentang Adaptasi Sosial Anak Pasca Perceraian Orang Tua

N o	Inisial Anak	Usia	Kondisi Orang Tua	Perubahan Adaptasi Sosial	Dampak terhadap Pembelajaran
1	RA	4 tahun	Cerai Hidup	Menarik diri dari lingkungan, lebih pendiam, sering menyendiri	Kurang fokus di kelas, enggan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.
2	AS	4 tahun	Cerai Hidup	Murung, kurang percaya diri, enggan berinteraksi dengan teman	Kurang berkonsentrasi, sering termenung, jarang bertanya kepada guru.
3	SZ	5 tahun	Cerai Hidup	Cenderung agresif, sering memukul teman, sulit mengendalikan emosi	Aktif di kelas tetapi sering terganggu perhatiannya, kurang bisa bekerja sama dengan teman.
4	LA	4 tahun	Cerai Mati	Menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung saat diejek teman	Menurun motivasi belajar, sering melamun saat pelajaran berlangsung.
5	SA	5 tahun	Long Distance Relationship (LDR)	Lebih murung, tidak semangat ke sekolah, sering menangis saat diantar	Enggan masuk kelas, kurang berinteraksi dengan teman, sering meminta pulang lebih cepat.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya dampak perceraian terhadap proses belajar anak di PAUD Al Yusro desa moyot kecamatan sakra. Adapun dampak dari perceraian orang tua terhadap proses belajar anak yang meliputi: *Pertama*, Perilaku Emosional : Sebelum perceraian, Anak cenderung merasa aman dan stabil secara emosional karena adanya keharmonisan dalam keluarga. Mereka merasa bahagia, tenang, dan tidak terbebani oleh masalah orang tua sedangkan Pasca perceraian, Anak mengalami kebingungan, kesedihan, marah, dan takut sehingga memengaruhi kestabilan

emosional anak. *Kedua*, Keterampilan Sosial : Sebelum perceraian, Anak biasanya lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, memiliki hubungan sosial yang lebih stabil, dan tidak merasa terbebani dengan masalah pribadi orang tua. Sedangkan Pasca perceraian, Anak menunjukkan kecenderungan menarik diri atau lebih sulit berinteraksi dengan teman-teman. Mereka cenderung merasa terisolasi atau kesulitan memahami hubungan antar individu, terutama jika mereka merasakan konflik di rumah yang tercermin dalam perilaku sosial mereka. *Ketiga*, Proses Belajar dan Perhatian : Sebelum perceraian, Anak umumnya lebih fokus dalam kegiatan belajar dan bermain, menunjukkan proses belajar yang lebih baik di sekolah atau tempat belajar. Sedangkan Pasca perceraian, Anak menjadi kesulitan berkonsentrasi di sekolah atau di kelas karena stres yang ditimbulkan oleh perubahan dalam kehidupan rumah tangga. Mereka juga menjadi lebih mudah terganggu, kurang fokus, atau menunjukkan penurunan proses belajar. *Keempat*, Perasaan Bersalah atau Cemas. Sebelum perceraian, Anak biasanya tidak merasa bersalah atau cemas mengenai hubungan orang tua, karena mereka belum menyadari adanya masalah. Sedangkan Pasca perceraian, Anak sering merasa bersalah, berpikir bahwa perceraian terjadi karena kesalahan mereka, atau merasa cemas mengenai masa depan hubungan dengan kedua orang tua mereka.

Dari penjelasan diatas ditemukan dua faktor yang dapat menentukan perbedaan proses adaptasi sosial anak pasca perceraian. Yang pertama adalah penyebab perceraian orang tua. Dan yang kedua adalah keterlibatan anak dalam perceraian tersebut. Adapun berdasarkan pola dasar proses adaptasi sosial, peneliti membuat tiga generalisasi pola dasar proses adaptasi sosial anak korban perceraian. *Pertama*, pola dasar proses adaptasi sosial pada anak yang terlibat dan mengetahui penyebab perceraian dengan perceraian yang tidak disertai konflik. *Kedua*, pola dasar adaptasi sosial pada anak yang terlibat dan mengetahui penyebab perceraian dengan perceraian yang disertai konflik. *Ketiga*, pola dasar adaptasi sosial pada anak yang tidak terlibat dan tidak mengetahui penyebab perceraian

Selain itu penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan berbagai bentuk adaptasi sosial. Proses adaptasi ini dikategorikan berdasarkan perilaku sosial yang diamati, yakni:

1. Perubahan Interaksi Sosial

Anak-anak korban perceraian cenderung menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Contoh kasus yang diamati adalah RA, anak berusia 4 tahun, yang menjadi lebih pendiam dan sering menyendiri di kelas. Hal serupa juga dialami oleh AS, yang kurang berkonsentrasi saat pelajaran dan menunjukkan ekspresi murung di sekolah.

2. Dampak Emosional pada Anak

Anak-anak dalam penelitian ini menunjukkan gejala emosional seperti kecemasan, kurang percaya diri, serta kecenderungan menghindari interaksi dengan teman sebayanya. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, sebagian besar anak mengalami perubahan perilaku setelah menyadari adanya perceraian dalam keluarga.

3. Dampak pada Proses Pembelajaran.

Guru-guru di PAUD Al Yusro mengamati bahwa anak-anak korban perceraian mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, kurang fokus, serta menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan sosial dan emosional anak (Amato P. R., 2010). Anak-anak yang mengalami perceraian cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri serta kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat (Kelly & Emery, 2003). Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa

pola adaptasi sosial anak bervariasi tergantung pada faktor seperti keterlibatan anak dalam konflik perceraian serta dukungan yang diterima dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan teori stres dan coping dari Lazarus, adaptasi sosial anak pasca perceraian dapat dipengaruhi oleh mekanisme coping yang mereka gunakan. Anak yang menerima dukungan sosial dari orang tua dan guru cenderung menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapat dukungan.

Studi ini juga mengungkapkan bahwa PAUD memiliki peran penting dalam mendukung adaptasi sosial anak-anak pasca perceraian. Guru dapat membantu dengan menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional, memberikan perhatian khusus, serta mendorong interaksi sosial positif antara anak-anak. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai peran institusi pendidikan anak usia dini dalam membantu anak-anak korban perceraian. Beberapa studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada dampak psikologis anak dalam keluarga pasca perceraian (Bojuwoye & Akpan, 2009; Indrawati, 2010). Namun, penelitian ini menyoroti bagaimana lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendukung dalam membantu anak-anak menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori dan studi sebelumnya tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana pendidikan anak usia dini dapat menjadi sarana intervensi yang efektif bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua.

KESIMPULAN

Perceraian orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap adaptasi sosial dan proses belajar anak usia 4-5 tahun. Anak yang mengalami perceraian cenderung mengalami kecemasan, menarik diri dari interaksi sosial, serta mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Namun, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah dapat membantu anak mengatasi tantangan ini dan tetap berkembang dengan baik. Oleh karena itu, PAUD memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan sosial dan emosional bagi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua. Adapun peran lembaga PAUD diantaranya sebagai berikut *Pertama*, PAUD sebagai wahana untuk mengembangkan kemandirian emosional anak, *Kedua*, PAUD sebagai tempat membentuk hubungan sosial yang sehat melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru-guru. *Ketiga*, PAUD sebagai tempat mengembangkan keterampilan sosial seperti: berbagi, berkomunikasi, serta menjadi tempat menuangkan ide dan berekspresi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 650–666.
- Amato, P. R. (2021). Children of divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 355–370.
- Bojuwoye, O., & Akpan, O. (2009). Children's reactions to divorce of parents. *The Open Family Studies Journal*, 75–81.
- BPS, B. P. (2023). *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi, 2022*. Retrieved 5 25, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw%3D%3D/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi---kejadian---2022.html>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Indrawati, R. (2010). Dampak psikologis perceraian orang tua terhadap anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 45–52.
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's adjustment following divorce: Risk and resilience perspectives. *Family Relations*, 352–362.
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2023). Children's adjustment following divorce: Risk and resilience perspectives. *Family Relations*, 352–362.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. . Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Orenstein, G. A., & Lewis, L. (2022). *Erikson's Stages of Psychosocial Development*. In **StatPearls*. Treasure Island (FL):*. Retrieved 5 25, 2025, from StatPearls Publishing: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK556096/>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.